

Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Kurikulum Pendidikan Bahasa Indonesia

Istifatun Zaka

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Jalan H.A.M. Rifaddin, Samarinda, 75131, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: June 12, 2022

Revised: October 26, 2022

Available online: December 30, 2022

KEYWORDS

Philosophy of Education, Progressivism,
Language Education

CORRESPONDENCE

Name: Istifatun Zaka

E-mail: zakaistifa@gmail.com

A B S T R A C T

This paper discusses the philosophy of progressivism in the Indonesian language education curriculum. Education development in Indonesia cannot be separated from various foundations, especially in the flow of philosophy in implementing education. One of them is the educational philosophy of progressivism which underlies various aspects of education. For this reason, it is necessary to study how the philosophy of progressivism has contributed to the Indonesian language education curriculum. This research is a descriptive qualitative method. The research was conducted using library research by searching for previous literature. The research was conducted by examining relevant references related to the philosophy of language, the philosophy of progressivism, and the language education curriculum in Indonesia. The results show that the philosophy of progressivism contributes to the language curriculum, starting from the syllabus, methodology, strategies for dealing with individual differences, assessment, research, and evaluation. In addition, the development of philosophical thinking about language affects the practice of language teaching in Indonesia, namely the existence of Indonesian language teaching based on traditional linguistics, structural linguistics, and systemic functional linguistics.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting pada berbagai bidang kehidupan dan perkembangan manusia. Pendidikan berperan dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas, yaitu masyarakat yang memiliki daya juang yang baik pada kehidupannya masing-masing, sesuai bidang yang ditekuninya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional negara Indonesia, bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi dalam pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mewujudkan kecerdasan dalam kehidupan berbangsa. Selain itu, pendidikan nasional juga bertujuan dalam pengembangan potensi peserta didik supaya bertumbuh menjadi insan yang memiliki budi pekerti luhur.

Dalam perkembangan zaman, pendidikan juga mendapatkan berbagai tantangan. Hal ini seiring perkembangan era globalisasi terlebih setelah dunia memasuki masa Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Kemajuan dunia teknologi menghadirkan adanya integrasi antara ruang maya dan ruang fisik. Perkembangan ini membawa andil dalam perkembangan dalam berbagai aspek dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, berbagai perubahan dalam dunia pendidikan seperti dalam bidang pendidikan bahasa di Indonesia pun turut terjadi. Dengan demikian, tak heran apabila sistem pendidikan saat ini telah berbeda dan berkembang cukup signifikan dibandingkan sistem pendidikan pada masa sebelumnya. Perubahan ini tentu dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional mengingat bahwa proses pendidikan merupakan sebuah proses perkembangan yang memiliki tujuan tertentu (Jenilan, 2018).

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari aliran-aliran atau mazhab tentang penyelenggaraan pendidikan. Berbagai macam aliran ini memberikan landasan penyelenggaraan pendidikan melalui berbagai macam pandangan atau tinjauan yang berbeda-beda (Salu & Triyanto, 2017). Penerapan pembelajaran dalam pendidikan bahasa di Indonesia pun tidak terlepas dari konsep-konsep tertentu ini.

Berbagai macam aliran dalam penyelenggaraan pendidikan ini tak terlepas dari yang namanya filsafat pendidikan. Pendidikan tidak terlepas dari filsafat. Hubungan keduanya sangat erat. Hal ini dikarenakan filsafat mendasari berbagai aspek pendidikan. Filsafat, khususnya filsafat pendidikan memberikan landasan pemikiran terkait kurikulum, nilai, maupun memberikan kerangka dasar terkait pengembangan pendidikan

itu sendiri. Oleh karena itulah, filsafat pendidikan berperan dalam memberikan sumbangan bagi pembinaan pedagogik atau ilmu pendidikan.

Penguasaan filsafat oleh pengajar bahasa dapat membantu pengajar itu sendiri untuk mengenali pembelajar dan menyukseskan pembelajaran yang dilakukan. Dengan kata lain, pengajar dapat mengajarkan materi kepada pembelajar dengan baik melalui pemilihan berbagai metode pembelajaran yang tepat. Berbagai materi dan metode pembelajaran tersebut tentunya dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Dengan kata lain, pendidikan perlu memperhatikan sifat pembelajar dan juga kebutuhan setiap pembelajar. Sehingga, materi yang disampaikan oleh pengajar akan dapat sesuai dengan keadaan dan atau kebutuhan pembelajar.

Pendidikan yang memperhatikan pembelajar dengan berbagai karakteristiknya ini erat kaitannya dengan pemikiran kaum progresivisme. Dalam progresivisme, hal yang menjadi tujuan dalam pendidikan adalah meningkatnya kemampuan atau kompetensi praktis pembelajar dalam efektivitas pemecahan masalah melalui berbagai pengalaman yang dimiliki pembelajar. Pendidikan yang seperti ini tentu membutuhkan peran aktif pembelajar dalam proses pendidikan.

Konsep pendidikan seperti ini memberikan pandangan bahwa semestinya pembelajar mendapat kesempatan untuk berpikir kritis dan dapat bertindak mandiri untuk menemukan jati dirinya. Pendekatan proses pendidikan ini melandaskan pada konsep pendidikan partisipatif (Mualifah, 2016). Artinya, proses pendidikan memberikan kesempatan yang besar kepada pembelajar untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan pengetahuan. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk mandiri dan dewasa dalam berusaha menemukan sesuatu. Pembelajar dibekali agar memiliki kekuatan bernalar untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dan perlu dihadapinya.

Sementara itu, praktik pendidikan di Indonesia juga tidak terlepas dari pemikiran filsafat. Seperti halnya dalam praktik pendidikan dalam Kurikulum Merdeka (Faiz & Kurniawaty, 2020; Mustaghfiroh, 2020; Nanggala & Suryadi, 2021; Sopacua & Fadli, 2022). Begitu juga dengan praktik pendidikan bahasa di Indonesia. Dalam hal ini, konsep-konsep filsafat bahasa pun turut mempengaruhi corak kurikulum pendidikan bahasa. Jika filsafat pendidikan melandasi suatu kegiatan pendidikan, maka filsafat bahasa berkaitan dengan sistem bahasa. Jika digabungkan, maka dapat terlihat bagaimana praktik pendidikan bahasa dilakukan, seperti bagaimana kurikulum pendidikan bahasa dibangun.

Berdasarkan uraian ini, perlu adanya kajian untuk menilik bagaimana pemikiran progresivisme mempengaruhi kurikulum pendidikan di Indonesia, utamanya dalam kurikulum pendidikan bahasa. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep filsafat bahasa dan filsafat pendidikan, bagaimana pengaruh progresivisme dalam kurikulum bahasa, dan bagaimana hubungan filsafat pendidikan progresivisme dalam kurikulum pendidikan bahasa Indonesia. Tujuannya adalah melihat kandungan progresivisme dalam praktik pendidikan bahasa di Indonesia.

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha memberikan penjelasan tentang gambaran kandungan pemikiran progresivisme dalam kurikulum pendidikan bahasa. Penelitian dilakukan dengan *library research* melalui penelusuran literatur-literatur terdahulu. Proses penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan menilik kajian-kajian yang ada sesuai topik yang relevan, yaitu yang berkaitan dengan konsep filsafat bahasa, filsafat pendidikan progresivisme, dan kurikulum pendidikan bahasa di Indonesia. Dengan mengintegrasikan temuan dan perspektif dari banyak temuan empiris, tinjauan literatur dapat menjawab pertanyaan penelitian (Snyder, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Filsafat Bahasa dan Filsafat Pendidikan

Filsafat, secara etimologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yaitu *philosophia*. Kata tersebut dapat ditelusuri lagi dari dua kata pembentuknya, yaitu *philein* yang bermakna cinta dan *sophia* yang bermakna kebijaksanaan. Dengan demikian, filsafat dapat dimaknai secara etimologis sebagai cinta akan kebijaksanaan secara mendalam (Alwasilah, 2008; Barnadib, 1988) Filsafat juga dapat didefinisikan sebagai induk ilmu yang

memikirkan konsep ilmu, mengkritisi konsep ilmu, dan memahami semua hal yang ada tentang ilmu secara luas dan mendalam. Dengan mempelajari filsafat, manusia dapat memahami dan memiliki cara pandang yang kompleks dan sistematis tentang alam semesta dan manusia lainnya. Dapat dikatakan pula, tujuan mempelajari filsafat adalah untuk menemukan realitas atas segala sesuatu dengan sesungguhnya melalui berpikir kritis dan sistematis.

Sementara itu, bahasa merupakan sarana pokok dalam filsafat. Bahasa merupakan sarana untuk menuangkan pikiran tentang sesuatu melalui simbol (Alwasilah, 2008). Filsafat bahasa dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu filsafat mengenai bahasa di mana bahasa merupakan suatu objek khusus dan filsafat berdasarkan bahasa di mana bahasa merupakan titik pangkal untuk berfilsafat. Dalam dunia pendidikan bahasa, kedua kategori ini dapat diterapkan. Dengan mempelajari filsafat bahasa, dapat diperoleh berbagai manfaat. Beberapa manfaat tersebut di antaranya adalah dapat berpikir filsafati, yaitu berpikir secara mendalam dan logis sehingga memperoleh pemecahan masalah. Selain itu, manfaat lain mempelajari filsafat bahasa adalah dapat menambah pengetahuan dan dapat melatih keterampilan penyelesaian masalah secara analitis, kritis, dan logis.

Hubungan antara filsafat dan pendidikan merupakan sebuah keharusan. Hal ini dikarenakan filsafat merupakan landasan umum dari penyelenggaraan pendidikan. Artinya, semua pemikiran pendidikan dilandaskan pada pemikiran filsafat. Filsafat pendidikan merupakan sebuah acuan bagi penyelenggaraan pendidikan untuk merealisasikan tujuan sehingga dapat diwujudkan hasil pendidikan yang diinginkan atau dicita-citakan. Oleh karena itu, tim pengembang kurikulum harus memperhatikan sejumlah keputusan yang akan mempengaruhi praktik pendidikan, di antaranya terkait ontology, epistemology, dan aksiologi. Selain itu, filsafat pendidikan juga bermanfaat bagi guru, di antaranya dapat memperluas wawasan profesionalismenya dan sebagai bahan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugasnya atau dalam analisis praktik pendidikan.

Progresivisme dan Kurikulum Bahasa

Progresivisme melihat pembelajar sebagai individu atau makhluk yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan makhluk lainnya. Dalam hal ini, pembelajar memiliki akal budi dan kecerdasan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Oleh karena itu, pembelajar tidak hanya merupakan kesatuan fisik dan nonfisik saja, namun juga merupakan satu kesatuan dengan perwujudan perbuatan atau tingkah lakunya. Pembelajar dapat menghayati proses belajar yang edukatif. Proses belajar edukatif ini dapat terjadi baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, pembelajar merupakan peserta yang aktif. Sementara itu, pengajar berperan sebagai pembimbing.

Progresivisme memandang kurikulum sebagai suatu pengalaman yang bersifat eksperimental. Hal ini terlihat dari adanya rencana yang susunannya teratur. Oleh karena itu, kurikulum juga merupakan suatu pengalaman yang bersifat edukatif (Barnadib, 1988). Maksudnya, pengalaman yang edukatif merupakan pengalaman yang menunjukkan adanya kesesuaian antara proses pembelajaran dengan tujuan dan selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan, di mana setiap proses pembelajaran dapat membantu pembelajar untuk bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan melalui pengalaman merupakan konsep kunci dalam pendidikan yang tidak dilihat sebagai sebuah proses untuk transmisi seperangkat kebenaran tertutup, namun juga sebagai suatu cara untuk memberikan kemudahan bagi pembelajar dalam mempelajari cara belajar sesuai dengan dirinya sendiri (Tarigan, 2009).

Oleh karena tidak ada standar yang universal, maka kurikulum bersifat terbuka, dalam artian dapat ditinjau dan disempurnakan. Kurikulum bersifat terbuka juga berarti bahwa pendidikan memberikan ruang untuk memperhatikan pembelajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Ini berarti kurikulum juga membuka kemungkinan untuk dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan setempat. Dengan demikian, kurikulum dibuat dengan memusatkan pada pengalaman. Selanjutnya, kurikulum perlu disusun dengan cermat, dalam artian disusun secara terencana dan teratur. Ini diperlukan supaya pendidikan dapat dilangsungkan sesuai dengan tujuan sehingga hal-hal insidental dan hal-hal yang tidak penting yang terjadi tidak akan mengikat pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian, lingkungan dalam proses pendidikan memegang peranan penting dalam memberikan pengalaman kepada peserta didik. Dengan kata lain, lingkungan dan pengalaman merupakan hal-hal penunjang pendidikan yang dapat berpengaruh pada arah pencapaian tujuan.

Menurut Clark (dalam Tarigan, 2009), progresivisme menaruh perhatian yang sangat besar terhadap hal-hal berikut. 1) pertumbuhan individu melalui interaksi dengan lingkungan yang baik, menyenangkan, dan menguntungkan; 2) pembelajaran melalui pengalaman; 3) pandangan spekulatif terhadap pengetahuan; 4) proses-proses pembelajaran alamiah dan tahap-tahap perkembangan; 5) kepekaan terhadap minat, ritme, dan gaya pembelajaran pada pembelajar secara individual; 6) pembelajar sebagai suatu keseluruhan insan/orang/pribadi; 7) hakikat sosial pembelajar dan perkembangan hubungan-hubungan yang sehat dengan yang lain-lainnya dalam masyarakat kelas; 8) peningkatan tanggung jawab pembelajar serta mempelajari bagaimana cara belajar.

Selanjutnya, pandangan progresivisme terhadap rancang bangun kurikulum bahasa dapat disebutkan sebagai berikut. 1) Silabus: a) pendekatan proses, b) penurunan proses, penekanan pada metodologi dan prinsip-prinsip prosedur, c) pengurutan jenis global/luas berdasarkan tugas, d) pembelajaran menentukan urutan sendiri terhadap pembelajaran. 2) Metodologi: a) berpusat pada pembelajar, b) pembelajaran eksperiensial, c) promosi tanggung jawab, dan d) mempelajari cara belajar. 3) Strategi Penanggulangan Perbedaan Individual: a) promosi tanggung jawab individual sehingga pembelajar bekerja pada level sendiri, b) negosiasi mengenai tugas-tugas yang tepat dan cocok. 4) Penilaian: a) evaluasi individual memberikan deskripsi individual mengenai proses dan produk yang dicapai, b) dapat mengarah pada pernyataan tempat pembelajar mengenai evaluasi prestasi. 5) Riset dan Evaluasi: mendorong para pengajar menilai praktik kelas mereka sendiri dan meneliti penyelesaian atau solusi mereka sendiri. (Clark dalam Tarigan, 2009).

Dalam hal pembaharuan kurikulum bahasa, kaum progresivisme melakukannya dengan gaya bawah atas (*bottom-up*) di mana agen perubahan berasal dari dalam kelas itu sendiri, yaitu pengajar (Tarigan, 2009). Dalam hal ini, para pengajar dapat melakukannya dengan bantuan atau bimbingan oleh suatu badan nasehat. Inovasi yang dilaksanakan biasanya berbentuk upaya-upaya skala kecil untuk meningkatkan berbagai bagian kecil kurikulum dalam suatu proses pembaharuan yang tidak akan pernah berhenti berakhir. Untuk mengembangkan potensi para pengajar maka biasanya diadakan lokakarya jabatan. Dalam kegiatan ini, para pengajar bersama-sama menganalisis masalah mereka sendiri, mencari, dan mendiskusikan kemungkinan penyelesaiannya serta eksperimen mereka di dalam kelas.

Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Praktik Pendidikan Bahasa Indonesia

Praktik pendidikan bahasa Indonesia turut diwarnai dengan adanya pemikiran dari filsafat pendidikan progresivisme. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari perkembangan filsafat bahasa dalam linguistik dan pengaruhnya dalam praktik pendidikan bahasa Indonesia. Praktik pendidikan bahasa tidak terlepas dari filsafat bahasa. Hubungan filsafat dan bahasa sangat dekat karena para filsuf berpikir dan menuangkan hasil pemikirannya mengenai segala sesuatu dalam bentuk ungkapan-ungkapan dan satuan-satuan bahasa. Para filsuf Yunani Kuno telah mempersoalkan bahasa. Zaman Yunani dimulai dari masa Pra-Sokrates, Sokrates, Plato, Aristoteles, dan Kaum Stoik. Dari pemikiran tersebut dikenal tata bahasa tradisional.

Selanjutnya, pelopor linguistik modern adalah Ferdinand de Saussure. Pemikirannya tertuang dalam buku yang diterbitkan oleh mahasiswanya, yaitu "Course de Linguistique Generale" atau Linguistik Umum. Menurut F. de Saussure, bahasa merupakan suatu tanda. Pandangan Saussure ini kemudian dilanjutkan oleh Bloomfield (1889-1949). Dalam pandangannya, makna dapat didapat dari adanya stimulus dan respon dalam komunikasi interpersonal. Ludwig Wittgenstein menegaskan keberpihakan linguistik pada progresivisme, utamanya terkait hubungan individu dan kebebasan sekaligus keterkaitan individu dalam memutuskan pilihan dalam berkomunikasi. Sehubungan dengan hal ini, makna kata terletak pada penggunaan bahasa terkait. Pemikiran ini kemudian menjadi tonggak utama pragmatik dalam linguistik. Pemikiran Wittgenstein ini kemudian diikuti oleh sejumlah tokoh, misalnya Austin dan Searle (Ikhsanudin, 2009).

Dalam linguistik, terdapat juga tata bahasa tagmemik dengan tokoh utamanya Kenneth Lee Pike. Aliran ini melakukan analisis gramatikal berdasarkan tagmeme. Menurut mazhab ini, unit dasar dari grammar adalah tagmeme, yaitu suatu hubungan bentuk kelas atau kelompok. Selanjutnya, ada juga tata bahasa mazhab Firth. Aliran ini mengacu pada pemikiran Firth. Firth menitikberatkan kajiannya pada komponen sosiologis dalam linguistik, teori makna, analisis makna dalam batasan level, struktur, dan sistem, serta teori fonologi. Kelanjutan dari teori ini adalah pendekatan Neo-Firthian yang ditokohi oleh Halliday yang tata bahasanya

terkenal dengan sebutan systemic grammar. Selanjutnya, ada tata bahasa mazhab stratifikasi dengan tokoh utamanya Lamb.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui jika linguistik dekat dengan pemikiran filsafat pendidikan progresivisme. Linguistik modern memandang bahwa bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Komunikasi merupakan sarana individu untuk mengaktualisasikan dirinya di dalam masyarakat yang selalu berkembang. Dengan demikian, pada hakikatnya bahasa selalu berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Selain itu, berubahnya pola kehidupan masyarakat sesuai kemajuan zaman menambah hubungan antara progresivisme dan dunia bahasa. Pemikiran filosofis tentang bahasa ini dapat memengaruhi pemikiran dan praktik pengajaran bahasa.

Dalam praktik pendidikan bahasa di Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat terlepas dari pemberlakuan kurikulum yang ada dan juga studi bahasa dunia. Walaupun dalam praktiknya, perkembangan linguistik dunia seringkali terlambat diikuti dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Pranowo, 2015). Pada awal kemerdekaan, pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan melalui pendekatan berbasis materi. Artinya, pembelajar dianggap lulus atau berhasil dalam menguasai capaian pembelajaran jika ia menguasai materi pelajaran. Pada masa ini, pembelajaran bahasa berorientasi pada linguistik tradisional. Selanjutnya, pada kurikulum 1968, pembelajaran bahasa Indonesia juga masih berlandaskan pada pendekatan linguistik tradisional. Selanjutnya, pada tahun 1975, pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan basis pada tujuan. Artinya, pembelajar dikatakan lulus atau berhasil dalam pembelajaran jika ia dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pada kurikulum ini, bahasa diajarkan dengan pendekatan linguistik struktural.

Selanjutnya, kurikulum 1984 dilaksanakan berdasarkan pada pokok bahasan. Kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia di samping mengikuti pendekatan pokok bahasan juga menggunakan pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif dilaksanakan dengan asumsi dasar bahwa bahasa merupakan alat komunikasi. Pendekatan komunikatif ini merupakan turunan dari pendekatan pragmatik. Akan tetapi, dalam kurikulum 1984 ternyata pembelajaran bahasa Indonesia bukan melaksanakan pendekatan komunikatif tetapi justru menambahkan pokok bahasan pragmatik (Pranowo, 2015:52). Selanjutnya, kurikulum ini diganti dengan kurikulum 1994.

Kurikulum 1994 dapat dikatakan sebagai kurikulum yang sesuai zamannya. Saat itu, kurikulum dilaksanakan dengan berbasis pada kompetensi dan menggunakan pendekatan komunikatif. Kurikulum ini pada akhirnya juga mengalami perubahan untuk terus disempurnakan sesuai dengan perubahan zaman. Hasilnya adalah Kurikulum 2004. Kurikulum ini disusun berdasarkan pendekatan kompetensi. Dalam perjalanannya, muncul nama baru, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mulai diberlakukan pada tahun 2006.

Kurikulum 2006 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan menggunakan pendekatan komunikatif. Kurikulum ini belum sepenuhnya membelajarkan bahasa sebagai sarana berpikir (Mahsun, 2014). Hal ini dapat dilihat dengan basis pijakan kurikulum tersebut, yaitu pada linguistik struktural dan linguistik sistemik fungsional. Selain itu, praktik berbahasa juga tidak mendapat porsi Latihan yang memadai sehingga kompetensi berbahasa tetap kurang berkembang dengan baik.

Selanjutnya, diberlakukanlah Kurikulum 2013. Kurikulum ini berorientasi pada kompetensi dan menggunakan metode ilmiah atau saintifik. Dalam kurikulum ini, diberlakukan pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Sementara itu, pembelajaran bahasa cenderung didasarkan pada teori linguistik sistemik fungsional. Dalam kurikulum ini, bahasa diajarkan dalam serangkaian teks. Jika pada kurikulum sebelumnya hanya dikenal beberapa teks, seperti teks deskripsi, teks argumentasi, teks eksposisi, teks narasi, dan teks persuasi, maka dalam kurikulum ini lebih banyak lagi jenis teks yang dikenalkan. Teks tersebut dapat dibagi menjadi teks naratif, teks faktual, dan teks tanggapan. Teks naratif mencakup teks anekdot, eksemplum, sejarah, biografi, cerita petualangan, cerita fantasi, fabel, dongeng, mite, cerpen, dan novel. Sementara itu, teks faktual meliputi teks prosedur dan teks laporan. Selanjutnya, ada juga teks tanggapan yang dapat dibagi lagi menjadi teks transaksional dan teks ekspositori. Contoh teks transaksional antara lain: undangan, wawancara, ucapan terima kasih, dan negosiasi. Contoh teks ekspositori antara lain: pidato, tanggapan, diskusi, eksposisi, review, dan label.

Kurikulum 2013 ini juga mengalami perbaikan. Perbaikan ini disahkan penggunaannya pada tahun 2016. Kurikulum ini disebut Kurikulum 2013 edisi revisi. Pondasi teoretik Kurikulum 2013 edisi revisi ini adalah

pendekatan komunikatif, pendekatan berbasis genre, dan CLIL (*Content Language Integrated Learning*). Saat terjadi pandemi, diberlakukan kurikulum darurat. Dalam hal ini, praktik pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlalu berbeda dengan kurikulum 2013, yaitu masih dilandaskan pada teks dan masih cenderung berorientasi pada teori linguistik sistemik fungsional. Hal ini juga terlihat dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum Merdeka saat ini yang berorientasi pada teks.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Filsafat dan pendidikan memiliki hubungan yang erat. Berbagai aliran filsafat memengaruhi praktik pendidikan. Salah satu aliran filsafat pendidikan tersebut adalah progresivisme. Prinsip pendidikan dalam aliran pendidikan progresivisme terlihat dalam praktik pendidikan bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari perkembangan filsafat bahasa dalam linguistik dan pengaruhnya dalam pendidikan Bahasa Indonesia.

Rancang bangun kurikulum, mulai dari silabus, metodologi, strategi penanggulangan perbedaan individual, penilaian, maupun riset dan evaluasi ternyata dipengaruhi oleh pemikiran filsafat. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga tidak terlepas dari kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia dan perkembangan studi bahasa dunia. Walaupun dalam praktiknya, perkembangan ini selalu terlambat diikuti oleh pembelajaran Bahasa Indonesia di Indonesia. Perubahan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat dari tata bahasa dan pendekatan yang melandasinya. Linguistik tradisional ada dalam kurikulum sebelum 1968 dan kurikulum 1968. Linguistik struktural mulai diajarkan pada kurikulum 1975. Linguistik sistemik fungsional mulai diajarkan pada kurikulum 2006 walaupun porsinya masih sedikit. Selanjutnya, kurikulum berorientasi pada tujuan terdapat dalam kurikulum 1975. Sementara itu, kurikulum berbasis kompetensi dan menggunakan pendekatan komunikatif mulai dirintis pada kurikulum 1994.

Saran

Penelitian ini dibatasi pada kajian historis berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji juga terkait dengan pengaruh filsafat pendidikan progresivisme dalam arah kebijakan bahasa dan kebijakan pembelajaran bahasa di Indonesia. Selain itu, dapat juga dilakukan penelitian tentang perkembangan pemikiran pengajaran bahasa dan pengaruhnya dalam Pendidikan Bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, C. (2008). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Barnadib, I. (1988). *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Andi Offset.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 155-164.
- Ikhsanudin, I. (2009). Pendidikan Progresivisme dan Pendidikan Bahasa. *Cakrawala*, 7(1).
- Jenilan, J. (2018). Filsafat Pendidikan. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 7(1), 69. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1588>
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Rajagrafindo.
- Mualifah, I. (2016). Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 101-121. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.101-121>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis Konsep Kampus Merdeka dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Perennialisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 14-26.
- Pranowo. (2015). *Teori Belajar Bahasa*. Pustaka Pelajar.
- Salu, V. R. & Triyanto. (2017). Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia. *Jurnal Imajinasi*, XI(1), 29-42.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme. *Potret Pemikiran*, 26(1), 1-14.
- Tarigan, H. G. (2009). *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa*. Angkasa.